



ANALISIS HAMBATAN GURU MIPA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMAS KR. RANTEPAO DI MASA PANDEMI COVID 19

D. B. Sae¹, H. Sihotang^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Magister, Universitas Kristen Indonesia

Diterima: 29 November 2020 Direvisi: 07 Desember 2020 Diterbitkan : 31 Desember 2020

ABSTRACT

This study was to describe the obstacles of Mathematics and Natural Sciences teachers at Christian Senior High School Rantepao in online learning during the Covid-19 pandemic. The study was a qualitative approach with descriptive analysis. Subjects in this study were 17 Mathematics and Natural Sciences teachers at Christian High School Rantepao. Data collection techniques using a questionnaire. The data were analyzed by descriptive percentage. The results of this study showed that Mathematics and Natural Sciences teachers at Christian Senior High School Rantepao experienced obstacles in online learning in the Covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, , online learning, teacher, obstacles.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidikan merupakan sebuah dunia yang besar dengan dukungan dari banyak pihak seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap pihak dapat menunjukkannya dalam dunia pendidikan dengan efektif (Ambarjaya, 2012).

Keberhasilan siswa merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Adapun pendidikan tidak mencapai tujuan karena dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kurang kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, siswa kurang mengerti dengan cara guru

mengajar dan sebagainya. Hal ini dinyatakan juga oleh Purwanti (2016) bahwa siswa yang tidak mencapai keberhasilan diduga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah cara belajar siswa yang belum tepat, kemampuan siswa dalam pemilihan metode dan pendekatan mengajar guru, kurangnya fasilitas penunjang, atau yang lainnya, sehingga siswa tidak mengembangkan potensial kemampuan yang dia miliki dan membuat kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi yang tertinggal. Berdasarkan hal tersebut pentingnya peran seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan juga mendampingi siswa untuk belajar. Guru yang profesional memiliki peran untuk selalu adaptif terhadap

*Correspondence Address

E-mail: hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

setiap perubahan dan peka pada kebutuhan zaman (Sudarisman,2015; Sihotang, 2013)

Namun, permasalahan muncul di jaman sekarang ini yaitu mewabahnya *corona virus disease 2019 (Covid-19)* yang telah melanda berbagai Negara di dunia. Pandemi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi setiap lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia. Pemerintah telah berupaya untuk memikirkan berbagai solusi untuk melawan Covid-19 seperti melarang untuk berkerumun, *social distancing* dan *physical distancing*, memakai masker dan selalu cuci tangan, serta mengajak masyarakat untuk hidup sehat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah berupaya untuk memberikan solusi untuk pendidikan di Indonesia seperti melarang sekolah untuk melaksanakan tatap muka dan memerintahkan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020).

Mata pelajaran seperti Matematika, Biologi, Kimia, dan Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan secara daring karena mata pelajaran tersebut lebih condong pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Pemahaman konsep dan pemecahan masalah tak cukup diajarkan dengan memberikan materi berupa bacaan kepada siswa namun harus dengan penjelasan dan arahan langsung oleh guru, sementara saat pembelajaran daring ketersediaan akses internet guru dan siswa

sangat penting agar guru dapat menjelaskan dan mengarahkan langsung siswa dalam pembelajaran daring. Kurikulum 2013 yang sedang dicanangkan pemerintah saat ini juga menekankan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang sangat berperan penting serta guru perlu memiliki kemampuan pedagogik secara efektif untuk mengajarkan kemampuan ini, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menerapkan prosedur, serta memperdalam konseptual mereka (Handayani, 2017; Sihotang, 2010).

Siswa maupun guru kadangkala tidak memiliki kuota internet sehingga menghambat kelancaran pembelajaran daring. Begitu juga ketika guru dan siswa telah memiliki kuota, tidak sedikit siswa tidak dapat mengakses internet karena tinggal di pelosok yang tidak dapat mengakses internet, hal ini juga menjadi kendala dalam pembelajaran daring. Faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar siswa (Suryani, 2010). Hambatan dalam pembelajaran daring perlu diteliti sehingga mampu memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring di SMAS Kr. Rantepao agar dapat ditemukan solusinya dan dijadikan informasi dasar bagi pihak-pihak terkait dalam menentukan

kebijakan pembelajaran daring. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan identifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru MIPA dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan guru MIPA selama pembelajaran daring ditengah pandemik di SMAS Kr. Rantepao. Penelitian dilakukan September-November 2021 di SMAS Kristen Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, John W., 2017).

Populasi penelitian seluruh guru MIPA dan sampel penelitian sebanyak 17 guru MIPA. Data diperoleh melalui kuisisioner. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 20 item pernyataan dan terdiri dari lima indikator yaitu; media, sikap, motivasi, kreativitas, dan sarana prasarana. Skala yang digunakan yaitu skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu; selalu sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Kuisisioner diujicobakan dan divalidasi dengan rumus koefisien korelasi product moment. Penelitian ini bersifat dekriptif karena peneliti harus mampu mengungkapkan gambaran tentang hambatan guru MIPA selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19. Gambaran tersebut diungkapkan dengan cara menganalisis

hambatan yang dialami oleh guru dalam mengajar daring selama pandemi Covid 19. Populasi penelitian seluruh guru MIPA dan sampel penelitian sebanyak 17 guru MIPA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan persentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah keseluruhan responden

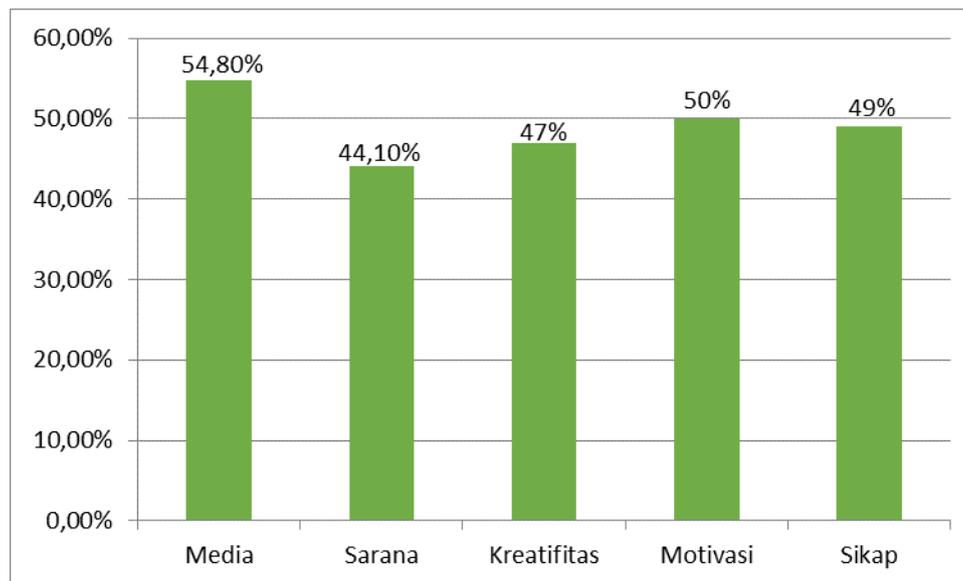
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat makan data disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Hasil penelitian hambatan guru MIPA di SMAS Kristen Rantepao dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada lima indikator hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran MIPA yakni pemahanan media, pemahaman sarana dan prasarana, kreatifitas, motivasi, dan sikap. Tiap-tiap indikator mempunyai persentase rata-rata yang berbeda namun tidak terlalu

jauh perbedaan tiap-tiap indikator. yaitu pemahaman guru tentang sarana Persentase tertinggi terdapat pada indikator prasarana dengan rata-rata 44,10%. Berikut media yaitu pemahaman guru MIPA tentang ini penjelasan perbedaan persentase tiap-tiap media dengan rata-rata 54,80% dan indikator yang disajikan pada tabel persentase terendah pada indikator sarana 1,2,3,4,dan 5 berikut ini.



Gambar 1. Persentasi hambatan guru berdasarkan indikator

Tabel 1. Presentase hambatan indikator media

No Item	Pernyataan	Persentase	Kriteria Hambatan
1	Guru dapat mengakses internet dengan baik dalam proses pembelajaran daring	58.8%	Selalu
2	Guru dapat mengoperasikan computer dengan baik	64.7%	Selalu
3	Guru menggunakan aplikasi tertentu dalam melakukan proses pembelajaran daring	58.8%	Sering
4	Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi	58.8%	Sering
5	Guru sebelumnya sudah melakukan pembelajaran berbasis daring	35.3%	Tidak pernah
6	Guru membuat RPP ketika hendak	52.9%	Selalu

	melakukan pembelajaran daring		
Rata-rata		54.8%	Selalu menghambat

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hambatan dalam menggunakan aplikasi bahwa rata-rata persentase pemahaman guru tertentu pada saat melakukan proses tentang media pembelajaran sebesar 54,8% pembelajaran daring. 58.8% guru sering dengan kriteria selalu menghambat. 58.8% mengalami hambatan pada saat guru selalu mengalami hambatan dalam menggunakan media pembelajaran yang mengakses internet dengan baik pada proses bervariasi. 35.3 % guru sebelumnya sudah pembelajaran daring. 64.7% guru selalu melakukan pembelajaran berbasis daring. mengalami hambatan dalam mengoperasikan 52.9% guru membuat RPP ketika hendak komputer. 58.8% guru sering mengalami melakukan pembelajaran daring.

Tabel 2. Presentase hambatan indikator sarana prasarana

No Item	Pernyataan	Persentase	Kriteria Hambatan
7	Guru memiliki kuota internet atau jaringan internet yang memadai dalam melakukan proses pembelajaran daring.	52.9%	Sering
8	Guru menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, seperti komputer, Tablet pen dll.	35.3%	Sering
Rata-rata		44.1%	Sering menghambat

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui memadai dalam melakukan proses bahwa rata-rata persentase pada indikator pembelajaran daring. 35.3% guru sering sarana prasarana sebesar 44.1%, dengan mengalami hambatan dalam menggunakan kriteria sering menghambat. 35.5 % guru sarana dan prasarana yang disediakan oleh sering mengalami hambatan untuk memiliki pihak sekolah, seperti komputer, tablet-pen kuota internet atau jaringan internet yang dl

Tabel 3. Presentase hambatan indikator kreativitas

No Item	Pernyataan	Persentase	Kriteria Hambatan
9	Guru menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran daring.	52.9%	Sering
10	Guru dapat mengatasi permasalahan siswa yang sulit dalam memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.	41.2%	Kadang-kadang
Rata-rata		47%	Sering menghambat

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pada indikator kreativitas sebesar 47%, dengan kriteria sering menghambat. 52.9 % guru mengalami hambatan untuk menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran daring. 41.2% guru kadang-kadang mengalami hambatan untuk dapat mengatasi permasalahan siswa yang sulit dalam memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.

Tabel 4. Presentase hambatan indikator motivasi

No Item	Pernyataan	Persentase	Kriteria Hambatan
11	Guru memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang memahami materi pembelajaran.	52.9%	Sering
12	Guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa ketika pembelajaran daring sedang berlangsung.	41.2%	Sering
13	Guru memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran daring.	47.1%	Kadang-kadang
14	Guru merumuskan tujuan pembelajaran daring yang harus dicapai oleh siswa.	58.8%	Selalu
Rata-rata		50%	Sering menghambat

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pada indikator motivasi sebesar 50 %, dengan kriteria sering menghambat. 52.9% guru mengalami hambatan dalam memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang memahami materi pembelajaran. 41.2% guru sering mengalami hambatan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. 47.1% guru kadang-kadang mengalami hambatan untuk memberikan *reward* kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran daring. 58.8% guru selalu mengalami kesulitan untuk

merumuskan tujuan pembelajaran daring yang harus dicapai oleh siswa.

Tabel 5. Presentase hambatan indikator sikap

No Item	Pernyataan	Persentase	Kriteria Hambatan
15	Guru kesulitan menemukan metode belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran daring.	70.6%	Kadang-kadang
16	Guru mengalami hambatan ketika proses pembelajaran daring.	47.1%	Sering
17	Guru merasa bosan dengan adanya pembelajaran daring.	35.3%	Sering
18	Guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa ketika pembelajaran daring sedang berlangsung.	47.1%	Sering
19	Guru mengalami hambatan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di masa Covid-19 saat ini.	58.8%	Sering
20	Guru mengalami hambatan dalam alokasi waktu pembelajaran daring.	35.3%	Sering, Selalu
Rata-rata		49%	Sering menghambat

Sikap guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan guru untuk merespon secara positif atau negatif terhadap setiap kegiatan yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran daring (Njiku, J., Maniraho, J. F., & Mutarutinya, V. 2019). Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pada indikator sikap sebesar 49% dengan kriteria sering menghambat. 70.6% guru kadang-kadang kesulitan menemukan metode belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran daring. 47.1 % guru sering mengalami hambatan ketika proses pembelajaran daring. 35.5 % guru sering merasa bosan dengan adanya pembelajaran

daring. 47.1% guru sering mengalami hambatan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa ketika pembelajaran daring sedang berlangsung. 58.8% guru sering mengalami hambatan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di masa Covid-19 saat ini. 35.3% guru sering atau selalu mengalami hambatan dalam alokasi waktu pembelajaran daring.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 54.80% guru selalu mengalami hambatan mengenai media pembelajaran yang digunakan selama

melaksanakan pembelajaran daring dikarenakan ada beberapa guru yang merupakan pengguna pemula dalam beberapa media pembelajaran berbasis teknologi komputer dan internet. Masih banyak guru yang masih terbuai dalam media pembelajaran sebelumnya ketika pembelajaran secara luring, sehingga ketika menghadapi situasi seperti sekarang ini, banyak guru yang mengalami kalang kabut dan bahkan kesulitan dalam mengoperasikan berbeagai jenis media yang tersedia.

Penguasaan media pembelajaran pada masa sekarang ini sangat penting dilakukan oleh guru sehingga anak lebih tertarik dan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran daring. Sejalan dengan itu, dalam penggunaan media pembelajaran *online*, pembelajaran bersifat mandiri dan memiliki interaktifitas tinggi sehingga dapat meningkatkan ingatan, memberikan pengalaman belajar melalui teks, video dan animasi yang dibuat sehingga informasi yang akan disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa (Sunarti, 2020). Terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 saat ini penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh. Untuk itu guru harus “melek” teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran (Raibowo, Nopiyanto, & Muna, 2019). Dengan demikian, proses

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena ada interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui teknologi yang digunakan sehingga hasil belajar siswa pun dapat memberikan hasil yang baik. Proses belajar mengajar berbasis teknologi merupakan faktor yang berhubungan dengan hasil belajar siswa (Risnawati, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian, 44.1% guru MIPA sering mengalami hambatan dalam menyediakan sarana prasarana pada proses pembelajaran daring. Hal ini tentu akan merugikan bagi guru maupun siswa karena pembelajaran pun akan ikut terhambat. Seperti yang diketahui bahwa sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Mujisuciningtyas, 2017). Misalnya saja kondisi di SMAS Kristen Rantepao dimana siswa lebih dominan tinggal di daerah terpencil dan kurangnya minat dan motivasi dalam diri siswa, sehingga hal tersebut dapat menjadi kendala bagi guru dalam menyediakan sarana prasarana yang memadai. Sekolah juga memperlengkapi sarana prasarana bagi guru untuk digunakan selama pembelajaran daring, namun karena kurangnya semangat dalam diri para guru untuk mau belajar mengoperasikan berbagai sarana yang telah disediakan.

Ketersedian sarana dan prasarana akan menunjang efektifnya suatu pembelajaran. Dimasa pandemik covid-19 sarana dan prasarana yang dibutuhkan memang

membutuhkan biaya yang besar terutama bagi siswa ataupun yang belum memiliki *smartphone* atau komputer/laptop. Sebatas memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan pun tak cukup karena guru dan siswa dituntut harus mampu dalam menggunakan dan mengakses berbagai aplikasi untuk belajar secara daring.

Pada indikator kreatifitas, dapat diketahui bahwa 47% guru MIPA sering mengalami hambatan dalam hal kreatifitas pada saat pembelajaran daring dikarenakan proses pembelajaran secara daring tersebut tergolong baru bagi mereka. Munculnya berbagai media pembelajaran berbasis teknologi membuat para guru harus giat dalam memperlengkapi diri menyambut media-media yang tergolong baru tersebut. Dengan pembelajaran daring, guru dituntut siap dalam memperlengkapi siswa dalam belajar meskipun selama pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* sebagai bentuk inovasi dari pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Dewi, 2020). Thaariq, Z. Z. A. (2020). Lebih lanjut Thaariq, Z. Z. A. (2020) menyatakan penggunaan media sosial senagai sumber pembelajaran pada new normal. Untuk

meningkatkan prestasi belajar siswa di tengah pandemik covid 19, diperlukannya peran guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam mengajar menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran pada masa pandemik ini. Guru yang kreatif dalam mengajar adalah guru yang memiliki jiwa pembelajar. Artinya, ia akan selalu menyediakan waktu untuk belajar dan mengembangkan diri dalam kondisi apapun (Hutapea, 2020). Guru yang kreatif menggunakan segala sesuatu yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan pembelajaran aktif guna memotivasi siswa, seperti pemikiran, fakta, dan ide-ide atau bahkan kombinasi pemikiran, fakta dan ide-ide. Guru yang kreatif mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dengan menggabungkan berbagai kontekstual instruksional bahan, strategi pengajaran, pembelajaran media dan pengalaman kehidupan nyata (Nopiyanto, 2020).

Pada indikator motivasi, dapat diketahui bahwa 50% guru kurang termotivasi dalam pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru MIPA dalam melakukan pembelajaran daring. sedangkan motivasi merupakan faktor yang sangat penting dimiliki seorang guru agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau menggugah seseorang agar timbulkeinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu

sehingga akan dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2017) bahwa Motivasi adalah pendorong, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu". Motivasi Guru yang rendah dalam mengajar juga akan membuat hasil belajar siswa rendah. Seorang Guru yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam mengajar tidak akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaku di sekolah sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan juga kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 49% guru sering mengalami hambatan dalam bersikap terhadap pembelajaran daring. Guru sering merasa sulit dalam membangkitkan semangat siswa, menemukan metode mengajar yang tepat, sulit berkomunikasi, merasa bosan dan berbagai hal lain yang juga menjadi hambatan guru dalam mengajar secara daring. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengalaman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Namun, sebagai guru profesional harus mampu mengevaluasi dirinya mengenai apa yang perlu ditingkatkan untuk mencapai proses pembelajaran dengan baik. Seperti dikatakan

Wardan (2019) bahwa guru harus mampu menghadapi dinamika bidang pendidikan di Indonesia, tidak hanya berdiam diri dan berpasrah diri namun menjadikannya sebagai tantangan untuk selalu memperbaharui kemampuan dan keterampilannya.

Seiring dengan kemajuan pesat dari teknologi informasi dan sesuai tuntutan jaman, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai pentransfer informasi. Namun, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing untuk lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah informasi yang mereka sudah miliki. Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu bersikap dalam menghadapi berbagai tantangan (Seknun, 2012).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 54.80% guru selalu mengalami hambatan mengenai media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. 44.10% guru sering mengalami hambatan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring. 47% guru sering mengalami hambatan untuk mengembangkan kreatifitas selama pembelajaran daring. 50% guru sering mengalami hambatan untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. 49% guru sering mengalami hambatan hambatan dalam menentukan sikap dalam pembelajaran daring.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru MIPA di SMAS Kristen Rantepao yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. Jakarta: CAPS.

Creswell, John W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: SAGE Publications

Dewi, W. A. (2020). Dampak covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Handayani, N. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Subtema Manusia dan Lingkungan. *Skripsi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNPAS*.

Hutapea, R. H. (2020). Kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Covid 19. *Didaché: Journal of Christian Education*.

Mujisuciningtyas, N. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Sarana Prasarana Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Praktik Di SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 103-115.

Njiku, J., Maniraho, J. F., & Mutarutinya, V. (2019). Understanding teachers' attitude towards computer technology integration in education: A review of literature. *Education and Information Technologies*, 24(5), 3041-3052.

Nopiyanto, Y. E. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani generasi 80-an dalam pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19. *jurnal sporta saintika*

Purwanti, S. (2016). Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah (Problem Solving) pada Konsep Gerak di Kelas X MAN Rukoh Darussalam. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/178/>.

Purwanto. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Satndar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>.

Risnawati. (2015). Hubungan Proses Belajar Mengajar Berbasis Teknologi dengan Hasil Belajar: Studi metaanalisis. *Jurnal*

Psikologi, 36(2), 164–
176. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7893>.

Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>.

Sihotang, H. (2010). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 255 Jakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 3(3), 160-169.

Sihotang, H. (2013). Peran Guru Yang Profesional Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 1(2).

Sunarti, S. (2020). Media Pembelajaran di masa Pandemi covid-19. <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/upload/files/MEDIA%20PEMBELAJARAN%20DI%20MASA%20PANDEMI%20COVID.pdf>.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*.

Thaariq, Z. Z. A. (2020). The Use of Social Media as Learning Resources to Support the New Normal. *Teknodika*, 18(2), 80-93. Wardan, K. (2019). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.